

Peran Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di SMPN 1 Cibungbulang

Tartika Fitriani, Maemunah Sa'diyah
Universitas Ibnu Khaldun Bogor
E-mail: Tartikafitri123@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui peran kompetensi *leadership* guru PAI dalam menciptakan budaya religius, apa saja budaya religius yang sudah berkembang, dan kendala yang dihadapi guru PAI. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi/korelasional. Teknik pengambilan data dilakukan dengan triangulasi teknik (observasi, angket/kuesioner, dan wawancara). Mengambil latar SMPN 1 Cibungbulang. Adapun analisis data menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui interpretasi besarnya *r product moment* lalu dikuatkan dengan hasil wawancara. Hasil yang diperoleh yaitu: (1) maka diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,477. Pada tabel Interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" *Product moment* (r_{xy}), angka 0,477 terletak pada indeks 0,40 – 0,70. Maka, dengan demikian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara variabel X dan variabel Y. Ini berarti, Peran kompetensi *leadership* Guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMPN 1 Cibungbulang adalah baik. (2) Budaya religius yang sudah berkembang yaitu : Membiasakan senyum, salam, dan sapa (3s), tadarus Al-Qur'an, Sholat dhuha berjama'ah, sholat berjama'ah zuhur di sekolah, Bersedekah dan melaksanakan kegiatan (PHBI). (3) Kendala yang di hadapi Guru PAI yaitu: Masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sarana, dan prasarana yang kurang memadai.
Kata Kunci: Kompetensi, Leadership, Budaya, Religius.

Abstract

The purpose of this research is to know how the role of leadership competence of PAI teachers in creating the religious culture, what are the developed religious culture, and the obstacle faced by PAI teachers. Using quantitative research methods with correlation / correlational approach. The technique of collecting data is done by triangulation technique (observation, questionnaire, and interview). SMPN 1 Cibungbulang as a background. The data analysis using product moment correlation to know the interpretation of r product moment and then amplified by interview result. The results obtained are: (1) then obtained r_{xy} results of 0.477. In the Simple Interpretation table on the correlation index number "r" Product moment (r_{xy}), the number 0.477 lies on the index of 0.40 to 0.70. Thus, it is obtained that there is a moderate or sufficient relationship between the variables X and Y. It means that the role of PAI Teacher's leadership competence in creating a religious culture in SMPN 1 Cibungbulang is good. (2) The developed religious culture are Accustomed to smile, salam, and greetings (3s), tadarus Al-Qur'an, Praying congregation dhuha, praying congregation zuhur in the school, charity and carry out activities (PHBI). (3) Constraints faced by PAI Teachers are: There are still some children who have not been able to read the Al-Qur'an, tools, and infrastucture that are not adequate.

Keyword: Competence, Leadership, Culture, Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu yang ada di setiap negaranya dengan adanya pelaksanaan kegiatan pendidikan maka setiap individu akan mengasah kemampuan yang sudah dimilikinya menjadi lebih baik dan berkembang tentunya menambah kualitas diri, karena pendidikan memiliki prinsip yang ada pada buku (Sisdiknas, 2103) salah satunya yaitu “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Sebagaimana kalimat tersebut bahwa pendidikan harus mengembangkan kreatifitas peserta didik, yang semula tidak memiliki kreatifitas dengan adanya pendidikan akan memunculkan kreatifitas tersebut dan yang semula memiliki kreatifitas menjadi lebih berkembang dari sebelumnya. Ungkapan diatas akan di perkuat oleh pengertian pendidikan dibawah ini, yaitu:

Pendidikan ialah *...the total process of developing human abilities and behavior, drawing ol almost all life's experiences*. Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan (Syah, 2010).

Pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan terutama bagi setiap individu, karena dengan adanya pendidikan setiap individu dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dan dapat menghantarkan kepada masa depan yang lebih baik dan berkualitas. bukan hanya berdampak kepada individu saja, ketika setiap individu sudah mapan dalam pendidikan secara tidak langsung fungsi dan tujuan pendidikan tercapai.

Dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan tercapai semua tujuan dan fungsinya jika proses pengelolaan pendidikan hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja, tentu saja ada banyak pihak yang terlibat, seperti pada prinsip pendidikan yang menyatakan bahwa harus ada yang memberi keteladanan, seperti yang telah kita ketahui bahwa seseorang yang harus dijadikan teladan dalam lembaga pendidikan ialah seorang pendidik. “Pendidik merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang pendidikan” (Uno. B, 2012).

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkualitas. (Mulyasa, 2011).

Keberadaan guru sangat lah dibutuhkan dalam dunia pendidikan, guru *professional* adalah guru yang memiliki kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. dalam buku (Sisdiknas, 2013) “Adapun beberapa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi *professional* dan kompetensi social”. Seluruh guru harus memiliki dan mengembangkan empat kompetensi tersebut. Namun, tidak cukup hanya dengan empat kompetensi saja, bagi guru Pendidikan Agama Islam masih harus memiliki satu kompetensi lagi yakni kompetensi *leadership*.

Adanya syarat tambahan berupa kompetensi *leadership* bagi Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi *leadership* ini memiliki tujuan agar Guru Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, baik, dan menjadi penggerak dan suri tauladan diantara yang lain. Kompetensi *leadership* ini tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus ada banyak dukungan dari warga yang ada di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan, membimbing dan menjadi penggerak dalam pembiasaan kegiatan keagamaan siswa disekolah karena kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya sebatas teori tetapi seharusnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. “Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama” (Chaniago, 2010). Dengan demikian guru PAI harus mampu mempengaruhi seluruh pihak yang ada di sekolah agar dapat mencapai tujuan dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah.

Menurut kotter budaya dapat diartikan sebagai “totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama” (Almu’tasim, 2016). Religius biasa diartikan dengan kata “agama” (Fathurrohman, 2016). “Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari” (Fathurrohman, 2015). Dengan demikian menciptakan budaya religius di sekolah adalah membiasakan atau melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan ke islamian seperti beribadah, berakhlakul karimah, disiplin, dan saling menghormati.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak merenungi ajaran agama yang disampaikan dikelas selama ini karena belum mampu mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Bahkan perintah yang wajib saja seperti sholat lima waktu terkadang masih mereka tinggalkan. terkadang peraturan yang sudah ditetapkan disekolah pun dilanggar seperti dilarang

membawa handphone, bahkan budaya religius yang sudah diciptakan di sekolah pun dilanggar seperti tidak mengikuti sholat berjama'ah, berpura-pura sedang halangan bagi wanita, tidak berperilaku sopan.

Walaupun hanya sebagian kecil saja yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dan lebih banyak yang mentaatinya. Itulah tantangan bagi guru PAI yang harus mampu merangkul secara keseluruhan tanpa ada yang tertinggal. Untuk itu diperlukan guru yang mampu memimpin, membimbing, penggerak dan menjadi suri tauladan yang baik agar pelajaran agama yang mereka pelajari di kelas dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik. SMPN 1 Cibungbulang merupakan salah satu lembaga yang memperhatikan Pendidikan Agama Siswanya. Sekolah ini memiliki banyak kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswanya. Tentu saja dalam kegiatan keagamaan ini ada peran guru PAI sebagai penggerak dan suri tauladan yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, agar dapat mengetahui sejauh mana peran kompetensi *leadership* guru PAI dalam menciptakan budaya religius di sekolah tersebut, kegiatan keagamaan apa saja yang sudah berkembang, dan kendala apa saja yang di alami oleh Guru PAI di SMPN 1 Cibungbulang.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi atau korelasional” Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi, terhadap data yang sudah ada” (Arikunto, 2010). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII tahun pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 340 orang. dan pengambilan sampel acak sederhana ini perwakilan setiap kelas VIII. Karena subjeknya lebih dari 100 siswa yaitu 340 siswa, dengan menggunakan model rumus slovin dengan menggunakan eror 16% dari 340, sehingga sampel yang diambil sebanyak 40 siswa.

Teknik pengambilan data melalui observasi, kuesioner (angket), dan wawancara (Triangulasi teknik). Setelah pengambilan sample dan pengumpulan data yang diperlukan, maka data yang sudah terkumpul peneliti akan menganalisis dan mengolahnya dengan dimasukkan kedalam rumus “presentase” (Sudijoni, 2012) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya X²

$N = \text{Number of Cases}$ (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

$P = \text{angka presentase.}$

Adapun analisis data menggunakan “korelasi produk moment” (Sudijoni, 2012). dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan rumus:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “r” Product moment

N = *Number of Cases*

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X.

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y.

Sebelum pada Tabel Nilai “r”, dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degress of freedom* nya (df) yang rumusnya sebagai berikut, (Sudijoni, 2012):

$$df = N - nr$$

Keterangan:

$df = \text{degress of freedom}$

$N = \text{Number of Cases}$

$nr = \text{banyaknya variabel yang kita korelasikan (karena teknik analisis korelasi yang kita bicarakan di sini adalah teknik analisis korelasi bivariat, maka nr akan selalu 2, sebab variabel yang kita korelasikan hanya dua buah).}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap pernyataan variabel X yang positif terdapat pada nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 15 yang mana masing-masing jawaban memiliki skor yang berbeda, untuk jawaban Sangat Setuju (a) diberi skor 5 dengan kategori sangat baik, untuk jawaban Setuju (b) diberi skor 4 untuk kategori baik, jawaban Ragu-Ragu (c) diberi skor 3 untuk kategori cukup baik, jawaban Tidak Setuju (d) diberi skor 2 untuk kategori tidak baik, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (e) diberi skor 1 kategori sangat tidak baik, adapun untuk pernyataan negative yaitu nomor 3 yang mana skornya Sangat Setuju (a) diberi skor 1 dengan kategori sangat tidak baik, untuk jawaban Setuju (b) diberi skor 2 untuk kategori tidak baik, jawaban Ragu-Ragu (c) diberi skor 3 untuk kategori cukup baik, jawaban Tidak Setuju (d) diberi skor 4 untuk kategori baik, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (e) diberi skor 5 kategori sangat baik

Bahwa rekapitulasi peran kompetensi leadership Guru PAI di SMPN 1 Cibungbulang “baik”, Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase, yaitu alternatif jawaban dengan skor 5 rata-ratanya 40,7%, alternatif jawaban dengan skor 4 rata-ratanya 43,7% , alternatif jawaban dengan skor 3 rata-ratanya 8%, alternatif jawaban dengan skor 2 rata-ratanya 4,5%, jawaban dengan skor 1 rata-ratanya 3,5%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah jawaban terbanyak adalah alternatif jawaban dengan skor 4 yang rata-ratanya 43,7%.

Setiap pernyataan variabel Y yang positif terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 15 yang mana masing-masing jawaban memiliki skor yang berbeda, untuk jawaban Sangat Setuju (a) diberi skor 5 dengan kategori sangat baik, untuk jawaban Setuju (b) diberi skor 4 untuk kategori baik, jawaban Ragu-Ragu (c) diberi skor 3 untuk kategori cukup baik, jawaban Tidak Setuju (d) diberi skor 2 untuk kategori tidak baik, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (e) diberi skor 1 kategori sangat tidak baik, adapun untuk pernyataan negative yaitu nomor 5 yang mana skornya Sangat Setuju (a) diberi skor 1 dengan kategori sangat tidak baik, untuk jawaban Setuju (b) diberi skor 2 untuk kategori tidak baik, jawaban Ragu-Ragu (c) diberi skor 3 untuk kategori cukup baik, jawaban Tidak Setuju (d) diberi skor 4 untuk kategori baik, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (e) diberi skor 5 kategori sangat baik.

Bahwa rekapitulasi Budaya Religius siswa di SMPN 1 Cibungbulang “baik”, Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase, yaitu alternatif jawaban dengan skor 5 rata-ratanya 32,7%, alternatif jawaban dengan skor 4 rata-ratanya 41,7% , alternatif jawaban dengan skor 3 rata-ratanya 23,6%, alternatif jawaban dengan skor 2 rata-ratanya 1,8%, jawaban dengan skor 1 rata-ratanya 0,17%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah jawaban terbanyak adalah alternatif jawaban dengan skor 4 yang rata-ratanya 41.7%.

Maka langkah selanjutnya hasil penghitungan diuji dengan menggunakan *Product Moment* untuk mengetahui tingkat korelasi antara (Variabel X) dan (Variabel Y). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r_{xy} yaitu 0,477 yang terletak di antara 0,40 – 0,70 , maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y dengan hubungan yang sedang atau cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran kompetensi leadership Guru PAI cukup berhubungan dalam menciptakan budaya religius di SMPN 1 Cibungbulang.

Dari penjelasan dari hasil penelitian dapat diperoleh informasi, bahwa peran kompetensi *leadership* Guru PAI memiliki hubungan dalam menciptakan budaya religius di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa peran kompetensi *leadership* Guru PAI baik, dimana dari hasil angket yang telah disebarkan kepada siswa dan sisiwi kelas VIII dengan jumlah 40 responden, dari mayoritas alternatif jawaban yang mendapatkan skor tertinggi yaitu 4 sebesar

43,7% pada peran kompetensi *leadership* Guru PAI sedangkan pada budaya religius siswa dari mayoritas alternatif jawaban yang mendapatkan skor tertinggi adalah skor 4 sebesar 41,7%.

Setelah melalui tahap perhitungan, maka diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,477. Pada table Interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *Product moment* (r_{xy}), angka 0,477 terletak pada indeks 0,40 – 0,70. Maka, dengan demikian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang sedang atau cukupan antara variabel X dan variabel Y.

Adapun untuk hasil nilai yang lebih teliti, maka peneliti uji hipotesis dengan melihan Nukilan tabel nilai koefisien korelasi “r” *product momen* dari Pearson untuk berbagai df pada bab III. Dengan df sebesar 35 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,32 sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,418. Dan jelas r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran kompetensi *leadership* Guru PAI (variabel X) dalam menciptakan budaya religius (Variabel Y) di SMPN 1 Cibungbulang.

Dengan demikian, berdasarkan hasil kedua penelitian di atas menjelaskan, bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H) diterima. Hal ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran kompetensi *leadership* Guru PAI (variabel X) dalam menciptakan budaya religius (Variabel Y) di SMPN 1 Cibungbulang. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Kompetensi Guru PAI memiliki peran dalam menciptakan budaya Religius di SMPN 1 Cibungbulang.

Selain dari hasil angket yang telah disebarakan, yang membuktikan bahwa peran kompetensi *leadership* Guru PAI dalam menciptakan budaya religius baik. Kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan Guru PAI, bahwa Guru PAI sangat memiliki peran dalam kegiatan religius di sekolah sesuai dengan indikator kompetensi *leadership* Guru PAI yang ada dalam Peraturan Menteri Agama (2010) yaitu:

(1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, perencanaan program pembudayaan islam di buat setiap satu tahun sekali oleh Guru PAI dengan dipersetujuan semua pihak yang ada di sekolah termasuk Kepala Sekolah dan guru-guru yang lain dalam rapat tahunan dan setiap tahunan program budaya islam tersebut selalu di evaluasi agar terus membaik. (2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, Guru PAI selalu melibatkan guru lain dalam melaksanakan dan menjalankan program pembudayaan islam ini salah satunya dalam pelaksanaan tadarus Al-Qur’an setiap pagi guru

yang masuk pada jam pertama di harapkan mengontrol siswa tadarus, kegiatan sholat dhuha berjama'ah Guru PAI melibatkan rohis, kemudian dalam acara-acara PHBI Guru PAI melibatkan osis untuk menjadi panitianya. (3) kemampuan menjadi inovator, motifator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, Guru PAI menjadi pembimbing bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dalam program (BTQ), dan Guru PAI menyampaikan nasihat atau tausiyah setelah sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at. (4) kemampuan menjaga, mengendalikan dan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, Seperti Guru PAI selalu menjadi tauladan bagi seluruh warga sekolah dan menjadi yang terdepan diantara yang lain dalam hal pembudayaan islam di sekolah.

Kemudian dalam wawancara dipaparkan beberapa program budaya religius yang sudah berkembang di sekolah yaitu : (1) Mengamalkan senyum, salam, dan sapa (3s). (2) Melaksanakan tadarus sebelum pembelajarn dimulai selama 15 menit. (3) Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at di lanjutkan dengan so'a bersama, tadarus, dan tausiyah, (4) Melaksanakan sholat berjama'ah zuhur di sekolah. (5) Membiasakan bershodaqoh/infak setiap hari jum'at. (6) dan melaksanakan kegiatan (PHBI) Perayaan hari-hari besar islam. Selaras dengan teori agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari" (Fathurrohman, 2015)

Adapun kendala yang dialami oleh Guru Pai dalam budaya religius ini adalah masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan harus mendapatkan bimbingan Al-Qur'an (BTQ) secara khusus dari Guru PAI diluar jam pelajaran, tidak semua guru memiliki visi dan misi yang dimiliki oleh Guru PAI, kurangnya sarana dan prasarana.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti peran kompetensi leadership guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMPN 1 Cibungbulang. "Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama" (Chaniago, 2010). Bahwa guru PAI harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pada kesempatan ini tentunya tujuan yang utama adalah terlaksananya kegiatan-kegiatan religius yang ada di sekolah, dalam pelaksanaan kegiatan religius tersebut terbukti bahwa memiliki peran yang baik dalam mempengaruhi semua warga yang berada di sekolah sehingga terlaksananya kegiatan-kegiatan religius tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai peran kompetensi Guru PAI dalam menciptakan budaya areligious di SMPN 1 Cibungbulang, maka kesimpulannya sebagai berikut:

Pertama, Peran kompetensi *leadership* Guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMPN 1 Cibungbulang, berada di kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang telah disebarakan kepada siswa dan sisiwi kelas VIII dengan jumlah 40 responden, dari mayoritas alternatif jawaban yang mendapatkan skor tertinggi yaitu 4 sebesar 43,7% pada peran kompetensi *leadership* Guru PAI sedangkan pada budaya religius siswa dari mayoritas alternatif jawaban yang mendapatkan skor tertinggi adalah skor 4 sebesar 41,7%.

Kedua, Budaya religius yang sudah berkembang di SMP 1 Cibungbulang yaitu : Mengamalkan senyum, salam, dan sapa (3s), Melaksanakan tadarus sebelum pembelajarn dimulai selama 15 menit, Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at di lanjutkan dengan do'a bersama, tadarus, dan tausiyah, Melaksanakan sholat berjama'ah zuhur di sekolah, Membiasakan bershodaqoh/infak setiap hari jum'at, dan melaksanakan kegiatan (PHBI) Perayaan hari-hari besar islam.

Ketiga, Kendala yang di hadapi Guru PAI di SMPN 1 Cibungbulang yaitu: Masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan harus mendapatakan bimbingan Al-Qur'an (BTQ) secara khusus dari Guru PAI diluar jam pelajaran, tidak semua guru memiliki visi dan misi yang dimiliki oleh Guru PAI, kurangnya sarana seperti Al-Qur'an yang belum terlalu banyak sehingga siswa membawa mushaf masing-masing ketika tadarus, dan prasarana yang belum memadai seperti sholat berjama'ah zuhur yang masih bergantian karena tidak cukup jika berbarengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almu'tasim, Amru. (2016). *Penciptaan Budaya Religius Perguruan tinggi*. Jurnal PAI. (Vol. 3, pp 105-120).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uno, B. Hamzah. (2012). *profesi kependidikan problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta Bumi Aksara.
- Chaniago, Aspizain. (2010). *Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.

- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan praktik kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyasa, E. (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 tahun 2010 pasal 16, [Http://Pendis kemenag.co.id](http://pendis.kemenag.co.id), diakses 30 Januari Pukul 09;30.
- Sahlan, Asmaun. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Sudijono, Anas. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.